



.....  
**PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA  
KEBUGARAN: STUDI KASUS KALURAHAN CANDEN**

Oleh  
**Wardiyanta**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahamd Dahlan  
Email: [wardiyanta@culiary.uad.ac.id](mailto:wardiyanta@culiary.uad.ac.id)

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi alam dan lingkungan; kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Canden; kebijakan pemerintah; dan partisipasi masyarakat terkait dengan pengembangan destinasi wisata kebugaran. Pemilihan Kalurahan Canden dengan pertimbangan potensi yang dimilikinya, antara lain: lingkungan alam yang menarik dan memiliki kekhasan, usaha jamu, usaha makanan tradisional, dan kerajinan yang dapat mendukung pengembangan destinasi wisata kebugaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk mengetahui potensi pendukung pariwisata yang ada di wilayah desa Canden. Sampel diperoleh dengan teknik stratified sampling dan convenience sampling. Kombinasi itu digunakan untuk memilih sampel 100 responden penduduk Canden yang didalami dengan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pariwisata di Canden. Hasil penelitian diharapkan sebagai pendukung pengembangan ilmu / teori pariwisata, khususnya tentang konsep destinasi wisata kebugaran dan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengembangan destinasi wisata kebugaran.

**Keywords:** *Pengembangan Pariwisata, Destinasi Wisata, Wisata Kesehatan, Wisata Kebugaran, Partisipasi*

**PENDAHULUAN**

Sejak berakhirnya pandemi covid-19, pemerintah merencanakan berbagai program untuk menggerakkan sektor pariwisata yang dipandang sebagai sektor yang bisa mempercepat perbaikan ekonomi. Salah satu program yang akan dilaksanakan adalah pengembangan wisata kebugaran. Program ini ditujukan untuk memenuhi perubahan preferensi wisatawan yang umumnya mengalami kehidupan tertekan kehidupan pada teknologi dan industri sehingga banyak yang mengalami kecemasan, stres, dan gangguan saraf memiliki efek tidak baik pada kesehatan manusia dan telah membawa masalah sosial, kesehatan, dan medis baru (1).

Wisata kebugaran merupakan wisata minat khusus untuk menjaga kebugaran, bagian dari wisata kesehatan. Potensi wisata kebugaran di Indonesia ada sejak sebelum

pandemi covid-19 namun kurang menjadi perhatian. Hampir di setiap wilayah Indonesia dapat ditemukan pariwisata kesehatan; hal tersebut dapat dipahami mengingat Indonesia merupakan kepulauan yang kaya akan alam dan pegunungan. Namun data tentang keberadaan pariwisata kesehatan belum dapat diketahui dengan pasti (2) Dalam laporan Global Wellness Tourism Economy 2018 lalu, Indonesia berada di peringkat ke-17 dari 20 negara yang masuk daftar tujuan wisata kebugaran.

Pemerintah akan mengembangkan destinasi wisata kebugaran di tiga daerah, yaitu Solo, Yogyakarta dan Bali. Wisata kebugaran di Solo akan difokuskan pada jamu-jamuan, aromaterapi, meditasi, makanan sehat, hingga jelajah alam dan kota. Potensi wisata kebugaran di Yogyakarta selain jamu ialah



tradisi pijat ala Jawa, beksan meditasi, terapi seni, makanan sehat, retret, juga jelajah alam dan kota. Sedangkan Bali akan mengembangkan yoga, meditasi, makanan sehat, serta jelajah alam dan kota. (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210901125947-269-688285/3-destinasi-dalam-pengembangan-wellness-tourism-kemenparekraf>).

Dengan berlatar pada uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: mengetahui kebijakan pemerintah terkait dengan pengembangan destinasi wisata kebugaran; mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata kebugaran; mengamati kondisi alam dan lingkungan Camden; serta mengamati kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Camden yang berpotensi sebagai pendukung pariwisata kebugaran.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Medical, Health dan Wellness Tourism

Tiga konsep itu memiliki kedekatan pengertian, semuanya terkait dengan Kesehatan seseorang, namun perlu dicermati karena hakikatnya ada perbedaan diantara ketiganya. Beberapa peneliti mengenalkan wisata kesehatan (health tourism) dengan dua subset, kebanyakan didefinisikan sebagai wisata medis (*medical tourism*) dan wisata kebugaran (*wellness tourism*), sementara yang lain mengenalkan wisata kesehatan (health tourism) dengan tiga subkategori, yakni: wisata kuratif, wisata medis, dan wisata kebugaran (3). Sebagian besar analis industri di banyak negara cenderung menggunakan istilah “wisata kesehatan” sebagai payung untuk konsep wisata medis dan wisata kebugaran (4). Secara umum wisata kebugaran meliputi: 1) bepergian untuk peremajaan mental dan fisik (5); 2) bepergian untuk alasan medis (6); 3) bepergian untuk aktivitas fisik yang membutuhkan dan/atau mendorong tingkat

kebugaran tertentu. Dalam studi ini wisata kebugaran didefinisikan sebagai destinasi wisata yang berfokus pada aktivitas olah raga hiburan / kesehatan dan kebugaran murni dan hanya dilengkapi dengan fasilitas dan produk kesehatan dan kebugaran.

Menurut Kaspar, *wellness tourism* dalam konsep bisnis pariwisata adalah sub bagian dari *health tourism* dan sederajat dengan bisnis pariwisata lainnya. Global Wellness Institute mendefinisikan *wellness tourism* / wisata kebugaran sebagai perjalanan yang terkait dengan upaya pelaku perjalanan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Dengan begitu banyaknya masalah kesehatan yang melekat dalam perjalanan saat ini, wisata kebugaran menawarkan harapan untuk memerangi kualitas-kualitas negatif tersebut dan mengubah perjalanan menjadi peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan holistik kita. *Health tourism* dikategorikan menjadi *illness prevention tourism* dan *spa/convalescence tourism*. *Health and wellness tourism* termasuk pada *illness prevention tourism* yang keduanya dikelompokkan menjadi jasa kesehatan dan jasa kebugaran (7). *Health and wellness tourism* kini telah menjadi trend permintaan masyarakat dunia untuk: mewujudkan kebugaran *health prevention*, mendapatkan kepuasan diri, dan konsumennya tidak terbatas pada wisatawan asing tetapi telah menjadi *lifestyl* khususnya masyarakat konsumen perkotaan ([www.tpdco.org](http://www.tpdco.org)).

Motif yang mendorong wisatawan melaksanakan wisata kesehatan adalah untuk memperoleh kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan, perawatan, seperti mandi uap, mandi lumpur, mandi air panas, pijat refleksi, pijat kebugaran, dan spa yang saat ini sedang marak di Indonesia. pengobatan, pemulihan, dan sebagainya. Wisata kesehatan dibedakan dengan wisata medis. Wisata kesehatan merujuk pada perjalanan untuk pemeliharaan dan atau pemulihan kesehatan yang



hakikatnya dilakukan oleh orang-orang yang sehat, tidak sedang menderita suatu penyakit, atau yang baru saja sembuh dari pengobatan. Wisata medis lebih merujuk pada pengobatan (kuratif), pembedahan, dan atau tindakan medis lainnya, yang dilakukan terhadap penderita suatu penyakit atau gangguan pada kondisi kesehatannya.

Menurut *Discovery Medical Tourism* wisata medis lebih menitikberatkan pada “prosedur pembedahan”, wisata kesehatan lebih dikaitkan dengan konsep suatu resor yang dirancang untuk relaksasi, mencari ketenangan, dan meningkatkan kebugaran tubuh. Namun, istilah wisata medis dan wisata kesehatan dianggap sebagai dua hal yang tidak jauh berbeda menurut persepsi konsumen atau wisatawan (8), bahkan seringkali pariwisata kebugaran disamakan dengan pariwisata medis, tidak hanya oleh konsumen tetapi juga dalam pemasaran destinasi. Kebingungan ini disebabkan oleh pemahaman yang tidak lengkap tentang pasar ini dan penggunaan terminologi yang tidak konsisten oleh destinasi, organisasi pemerintah, dan lembaga promosi. Seringkali istilah “pariwisata kesehatan” juga digunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan berbagai jenis layanan dan aktivitas medis dan kesehatan—mulai dari operasi jantung terbuka dan perawatan gigi hingga spa destinasi dan retreat yoga. Ini tentunya menyebabkan kebingungan lebih lanjut. Faktanya, kedua sektor ini sebagian besar beroperasi di domain yang terpisah dan memenuhi kebutuhan konsumen yang berbeda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kaspar, kebutuhan akan produk kesehatan dan kebugaran akan terus tumbuh dan beragam tergantung pada faktor sosial dan kepekaan lingkungan (5). Sebagai bagian dari tanggung jawab diri, mereka akan membutuhkan layanan tersebut untuk kesehatan dan kebugaran. Produk pariwisata kesehatan dan kebugaran dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, yaitu; 1) aktivitas mental

pikiran/pendidikan, 2) nutrisi kesehatan/diet, 3) kebugaran fisik tubuh/perawatan kecantikan, dan 4) istirahat relaksasi/meditasi.

### **Sikap Masyarakat terhadap Pariwisata Kebugaran**

Secara umum persepsi digunakan sebagai istilah dalam ilmu psikologi. Persepsi sebagai proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Persepsi merupakan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan hal ini dapat dilihat dari adanya pendapat - pendapat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk dapat meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, persepsi dipengaruhi oleh dua hal pokok, yaitu interpretasi dan pengorganisasian informasi yang diserap oleh manusia.

Slameto mengungkapkan jika melalui persepsilah manusia terus berkaitan dengan lingkungannya (9). Hubungan ini dilakukan melalui indera penglihatan, pendengar, peraba perasa, dan pencium. Selanjutnya, untuk membentuk sebuah persepsi, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Adanya objek yang diinterpretasi; 2) adanya alat indera/reseptor; dan 3) adanya perhatian. Selanjutnya, persepsi akan dipengaruhi banyak faktor, terutama faktor psikologis yang dimiliki individu pelaku persepsi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni: 1) faktor internal individu berupa perasaan, sikap, kepribadian, keinginan, prasangka, harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, motivasi; dan 2) faktor eksternal, berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan ketidak asingan terhadap objek. Krech menjelaskan bahwa persepsi dapat terjadi



dalam dua macam, yakni: 1) *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi oleh bacaan, pengetahuan, pendidikan, penelitian, dan sejenisnya; dan 2) *frame of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialami individu dan tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya (10).

Ada kaitan antara persepsi masyarakat mengenai pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan mereka. Semakin positif persepsi mereka, masyarakat akan semakin mendukung. Penduduk dengan keuntungan ekonomi terbesar akan menjadi pihak yang paling mendukung industri pariwisata. Pengembangan pariwisata melibatkan pertukaran antara manfaat ekonomi dan biaya lingkungan atau budaya. Penduduk akan mengatasinya dengan mengecilkan dampak negatif dan menekankan keuntungan ekonomi untuk mempertahankan kepuasan terhadap pengembangan pariwisata (11). Masyarakat di destinasi wisata menjadi lebih sadar dan peduli terhadap isu lingkungan karena partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata. (12) yang meneliti reaksi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata menyimpulkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata adalah suatu keharusan untuk mencapai keberlanjutan industri pariwisata. Pariwisata juga sangat bergantung pada niat baik masyarakat setempat, oleh karena itu penting untuk memahami reaksi masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata guna memperoleh partisipasi dan kerja sama mereka (12). Pemahaman terhadap persepsi dan sikap penduduk terhadap dampak pariwisata penting untuk perencanaan dan pertimbangan kebijakan demi menjamin keberhasilan pengembangan, pemasaran, dan pengoperasian program pariwisata. Mengingat hal tersebut di atas, sangat penting untuk mempertahankan persepsi positif masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata guna memastikan keberhasilan pariwisata (13). Untuk memfasilitasi interaksi positif antara

masyarakat setempat dan pemangku kepentingan industri, para pemangku kepentingan perlu memahami sikap, persepsi, tingkat kepuasan mereka, untuk memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan masyarakat terpenuhi (14).

### **Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata**

Partisipasi masyarakat atau partisipasi publik adalah proses di mana masyarakat dapat memengaruhi proyek dan pengambilan keputusan tentang isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, partisipasi masyarakat dijelaskan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Dengan menyediakan informasi yang diperlukan kepada masyarakat dan memungkinkan suara mereka didengar, kualitas rencana diharapkan dapat ditingkatkan dengan ide, pendapat, dan pengetahuan masyarakat setempat. Ini juga memberi pemegang kekuasaan kesempatan untuk membantu mereka memahami masalah, alternatif, dan peluang yang mungkin.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata sangat penting (15). Partisipasi masyarakat akan menghasilkan perilaku positif terhadap pariwisata. Seperti yang dipertahankan, industri pariwisata yang berkembang dapat terjadi jika dukungan masyarakat terhadap pariwisata sangat baik. Sebaliknya, jika aspirasi penduduk tidak dimasukkan dalam perencanaan pariwisata, permusuhan terhadap pengembangan pariwisata dapat terjadi, dan ini dapat merugikan industri itu sendiri (16).

Tingkat partisipasi dapat bervariasi. Tidak selalu ada tingkat yang disepakati dan tepat. Gagasan bahwa "lebih banyak partisipasi lebih baik" tidak selalu benar karena semakin banyak warga yang terlibat, semakin banyak



waktu yang dibutuhkan di kedua belah pihak. Hal ini terutama dapat terjadi dalam proyek skala besar di masyarakat berpenghasilan rendah di mana mungkin tidak praktis atau tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat partisipasi tertinggi.

Arnstein (17) menggambarkan "tangga partisipasi warga" di mana masyarakat dapat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Gambar tersebut menggambarkan delapan tingkat partisipasi, yang dibagi menjadi tiga kategori utama berikut:

1. Pertama: Manipulasi; masyarakat setempat 'dididik', dapat disarankan untuk menandatangani proposal yang mereka yakini sesuai dengan minat mereka,
1. Kedua: Terapi; masyarakat setempat melibatkan pemegang kekuasaan yang "menyembuhkan" masyarakat. Pemegang kekuasaan berjanji untuk membantu masyarakat setempat dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang dapat "menyembuhkan" pendapat mereka, dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat setempat.
2. Ketiga: Memberikan informasi; masyarakat setempat diberi tahu tentang apa yang sedang terjadi. Ini adalah proses informasi satu arah, di mana masyarakat menerima informasi di surat kabar, media, daring, atau melalui cara lain.
3. Keempat: Konsultasi; pendapat masyarakat setempat dapat mulai memengaruhi pendapat pemegang kekuasaan. Partisipasi masyarakat setempat dimanfaatkan dalam perencanaan kota. Jika konsultasi dan informasi diperhitungkan sebagai bagian dari proses perencanaan, ini dapat menjadi efektif. Namun, jika konsultasi dan informasi tidak dipertimbangkan pada akhirnya, langkah ini akan memiliki nilai yang

terbatas dan karenanya dapat jatuh kembali ke tingkat non-partisipasi.

4. Kelima: Menenangkan; pendapat masyarakat setempat akan mulai memengaruhi keputusan pemegang kekuasaan. Masyarakat setempat dapat dipilih sendiri untuk duduk di dewan pengurus yang membuat keputusan tentang proses perencanaan. Proses ini lebih mungkin berhasil jika anggota dewan terbagi rata, sehingga masyarakat lokal tidak akan kalah suara dalam proses tersebut.
5. Keenam: Kemitraan; relatif tinggi dalam tangganya karena ia percaya hal ini dapat membuat masyarakat lokal dan pemegang kekuasaan merasa puas.
6. Ketujuh: Kekuasaan yang Didelegasikan; masyarakat lokal dapat mulai mengambil kendali, dan pemegang kekuasaan perlu mulai bernegosiasi dengan warga. Dibandingkan dengan contoh yang diberikan untuk menenangkan (tingkat kelima), mayoritas anggota dewan adalah masyarakat lokal. Ini berarti bahwa pemegang kekuasaan perlu bernegosiasi dengan anggota dewan.
7. Kedelapan: Kontrol Warga; masyarakat lokal memiliki kekuatan untuk memutuskan. Hal ini dapat dicapai melalui referendum, tetapi karena referendum sering kali mahal dan sulit diatur, kemungkinan besar referendum akan memperlambat proses secara substansial. Oleh karena itu, referendum sering kali hanya digunakan untuk keputusan yang lebih besar. Dalam banyak kasus, pemerintah daerah tidak memberikan kendali penuh kepada masyarakat lokal dalam pemilihan tersebut, tetapi memperlakukan hasilnya hanya sebagai nasihat untuk keputusan akhir yang dibuat oleh dewan kota atau badan pembuat keputusan lainnya.



Pada dua tingkat pertama dikategorikan sebagai non-partisipasi. Tingkat ketiga, keempat, dan kelima dikategorikan sebagai tokenisme. Warga negara terlibat tetapi hanya sampai batas tertentu. Kategori terakhir dalam tangga partisipasi adalah kekuatan warga negara. Di sinilah warga negara dapat memengaruhi pengambilan keputusan secara langsung. Pada tingkat keenam, pemegang kekuasaan dan warga negara menciptakan kemitraan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan dalam memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (18). Bentuk partisipasi meliputi: 1) partisipasi dalam memberikan pemikiran, 2) partisipasi tenaga, 3) partisipasi harta benda, 4) partisipasi keterampilan yang diberikan, dan 5) partisipasi sosial yang diberikan sebagai kedekatan hati (19). Berkembangnya partisipasi dapat dilihat dari derajat partisipasinya sebagai berikut:

- 1) Partisipasi tanpa mengenal obyek partisipasi yang berpartisipasi karena diperintah.
- 2) Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah mengenal ide baru, ada daya tarik dari obyek dan ada minat dari subyek.
- 3) Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah meyakini bahwa ide tersebut baik.
- 4) Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah melihat lebih detail tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan ide.

Dalam pengembangan pariwisata, Jika masyarakat lokal tidak dilibatkan sejak tahap perencanaan awal pariwisata, akan lebih sulit untuk melibatkan mereka pada tahap selanjutnya. Komunitas lokal mungkin memiliki kebencian karena tidak menjadi bagian dari proses sejak awal. Jika begitu, pembangunan destinasi wisata tidak akan terlaksana dengan lancar (20). Tidak adanya

partisipasi lokal dalam proyek pariwisata dan dikeluarkannya penduduk dari perencanaan pariwisata merupakan dilema yang perlu mendapat perhatian. (21).

Banyak keputusan yang mengatur masalah domestik dibuat di tempat lain oleh perusahaan pariwisata dan penyedia layanan, yang seringkali tidak memikirkan kepentingan komunitas lokal (22). Masyarakat lokal dan komunitasnya telah menjadi objek pembangunan bukan subjeknya. Hanya ketika masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan pariwisata, keuntungan mereka dapat dipastikan dan gaya hidup dan nilai-nilai tradisional mereka dihormati (23) masyarakat harus dilibatkan sebagai peserta aktif dalam semua kegiatan yang terkait dengan pariwisata. Merupakan praktik manajemen yang baik untuk mendapatkan pandangan masyarakat sebelum pembangunan dilakukan. Ini akan memberikan informasi kepada perencana pariwisata tentang kemungkinan penerimaan dari setiap pembangunan yang diusulkan, pandangan apa yang dipegang oleh masyarakat lokal dan apakah ketakutan dapat dihilangkan dengan pengembangan strategi pengelolaan yang tepat (24). Ini juga tidak hanya akan memberikan warga yang bahagia dan lebih sehat tetapi akan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam urusan sipil secara umum, sehingga menciptakan warga yang lebih aktif dan peduli. (25).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *mixed method*, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memadukan hasil kajiannya (26). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berkaitan dengan kompleksitas pemahaman masyarakat mengenai kehidupan sosial yang mengelilinginya. Hasil survei kemudian didalami lewat wawancara yang pertanyaannya dibingkai oleh teori dan konsep sebagai titik acuannya.



Survei dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner untuk menggali wawasan awal responden tentang topik rekreasi keluarga. Selanjutnya, wawancara secara mendalam dilaksanakan terhadap narasumber untuk mengonfirmasi hasil kuesioner dan memberikan konteks pemahaman mereka secara lebih luas tentang rekreasi dan segala hal yang terkait. Pada saat wawancara, peneliti memberi kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan pemahaman mereka mengenai rekreasi, dan hal-hal yang mendorong mereka berekreasi bersama keluarga. Selanjutnya peneliti mendorong narasumber untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan data primer dari responden penduduk Canden. Untuk melengkapinya, digunakan data sekunder berupa dokumen apa saja yang terkait dengan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang dilaksanakan oleh penduduk Canden. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-metode di mana beberapa pertanyaan penelitian telah dijawab menggunakan metode kualitatif dan pertanyaan lain telah dijawab secara kuantitatif. Pendekatan stratified dan convenience sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 100 penduduk dari 14 pedukuhan.

Penelitian diawali dengan survey KAP (Knowledge, Attitude, Practice) untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, dilanjutkan dengan penelitian ex post facto terkait keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan pariwisata dan kendala yang mungkin timbul sehingga masyarakat tidak dapat atau tidak mau mendukung dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kalurahan Canden

Wilayah Kalurahan Canden memiliki luas 5.363 KM<sup>2</sup>. Batas wilayah administrasi Kalurahan Canden sebagai berikut: Sebelah utara: Kalurahan Sumber

Agung, Kapanewon Jetis; Sebelah Timur: Kalurahan Kebon Agung, Kapanewon Imogiri; Sebelah Selatan: Kalurahan Srihardono, Kapanewon Pundong.; Sebelah Barat: Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis. Kalurahan Canden terbagi dalam 14 pedukuhan. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kalurahan Canden 12.097 jiwa, penduduk laki-laki: 12.008 orang dan perempuan: 12.265 orang. Karakteristik masyarakat Canden cukup beragam, pada umumnya adalah petani, pengusaha mikro, peternak dan pembuat jamu yang telah bergabung dalam kelompok-kelompok, antara lain: kelompok produsen jamu tradisional, kelompok peternakan. Kelompok sadar wisata, kelompok produsen jajanan pasar/ratengan.

Kalurahan Canden sangat potensial untuk menjadi destinasi wisata karena lokasinya strategis, berjarak 13,2 km atau 29 menit dari pusat kota Yogyakarta, kondisi jalan baik, kondisi alam juga menarik, terdiri dari hamparan persawahan yang datar dan luas, memiliki sumberdaya yang beragam dan didukung masyarakat yang masih menjaga kelestarian budaya masyarakat yang khas yang tidak dimiliki masyarakat lain.

### Pengembangan Destinasi Wisata Kebugaran

Isu nasional mengenai pengembangan destinasi pariwisata kebugaran itu ditindaklanjuti / seiring dengan isu wilayah yang dimuat dalam RPJMD Daerah Istimewa Yogyakarta dimana Visi DIY pada tahun 2025 adalah mewujudkan DIY sebagai: 1) pusat pendidikan terkemuka; 2) pusat budaya terkemuka; dan 3) daerah tujuan wisata terkemuka.

Rencana pengembangan pariwisata kebugaran di Canden ini sejalan dengan RPJMD Propinsi yang diterjemahkan oleh masyarakat Kalurahan Canden dalam bentuk RPJM Kalurahan Canden Tahun 2021-2026. Dalam rencana itu dijelaskan keinginan masyarakat Kalurahan Canden untuk menjadikan kalurahan mereka sebagai



kalurahan wisata yang dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya serta kesiapan sumberdaya manusia yang ada di Canden. Pembangunan pengembangan pariwisata di Canden adalah upaya meningkatkan potensi pariwisata di Wilayah Kalurahan Canden yang meliputi Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas guna meningkatkan kunjungan wisata di Wilayah Canden yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan Kalurahan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rencana pengembangan pariwisata kebugaran masyarakat Canden itu dirumuskan dalam Musrenbang masyarakat Canden

Pengembangan destinasi wisata kebugaran di Canden menggunakan pendekatan *community approach* atau *community based development*. Dengan pendekatan itu, masyarakat lokal menjadi pihak yang membangun, memiliki, dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini dipandang sebagai metode yang efektif karena dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

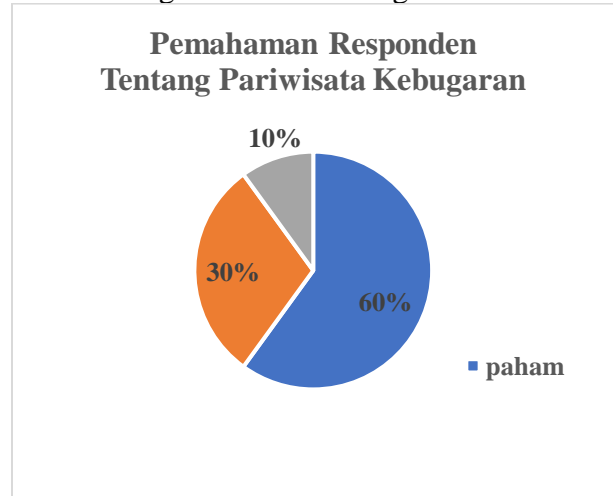
**Pemahaman dan sikap Masyarakat Canden terhadap Pengembangan pariwisata kebugaran**

Sebelum meninjau partisipasi warga Canden dalam pengembangan destinasi wisata kebugaran, kami melakukan survei KAP untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui, memahami, dan mendukung program pemerintah terkait pengembangan destinasi wisata kebugaran di Canden. Dari data 100 responden yang ditanya tentang pengembangan pariwisata kebugaran, berikut jawaban yang mereka berikan:

**1. Pengetahuan**

Untuk mengetahui apakah responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang pariwisata, mereka ditanya tentang komponen-komponen pariwisata dan konsep-konsep pariwisata kebugaran, jawaban mereka sebagai berikut:

Diagram 1. Pengetahuan Responden Tentang Pariwisata Kebugaran



Sumber: Olahan data primer 2024

Dari jawaban responden, diketahui bahwa pengetahuan responden tentang pariwisata dan konsep pariwisata kebugaran dapat dikatakan cukup untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata kebugaran di Kalurahan Canden. Sebagian besar masyarakat memahami konsep, maupun makna pariwisata kebugaran. Dasar ini kiranya dapat menjadi modal sosial bagi pengembangan pariwisata kebugaran.

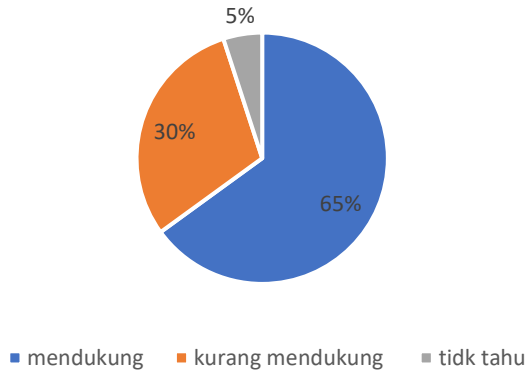
**2. Sikap**

Untuk mengetahui sikap responden terhadap program Pemerintah Kalurahan Canden dalam pengembangan wisata kebugaran dengan diberikan pertanyaan apakah responden menyetujui, mendukung, dan mau berpartisipasi dalam pengembangan wisata kebugaran, jawaban Diagram Kemauan responden Untuk mendukung pengembangan pariwisata kebugaran





sikap responden terhadap pengembangan destinasi pariwisata kebugaran



Sumber: Olahan data primer 2024

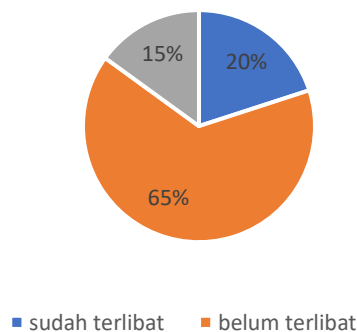
Hasilnya menunjukkan mereka memiliki sikap mendukung dan kemauan berpartisipasi cukup untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata kebugaran di Canden.

**Kesediaan Berpartisipasi**

**Praktik:** Pertanyaan selanjutnya terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata kebugaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasilnya.

Diagram 3. Kemauan responden Untuk berpartisipasi

kesediaan responden untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata kebugaran



Sumber: Olahan data primer 2024

Hasilnya menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam program pengembangan pariwisata kebugaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasilnya lebih sedikit dibandingkan yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata kebugaran di Canden.

**Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Kebugaran**

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Keikutsertaan tersebut, dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau karena tumbuh adanya rangsangan dari luar, merupakan gejala yang dapat diidikasi sebagai proses perubahan sosial yang eksogen.

Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu-hidup mereka. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar bahwa menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatus) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu-hidupnya. Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang



mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang menungkinan masyarakat banyak berpartisipasi langsung didalam proses pembuatan keputusan tentang program-program pembangunan didesa setempat. Pembuatan keputusan dalam pembangunan desa harus melibatkan masyarakat agar terjalannya hubungan yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat di desa tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan disini jugalah sangat penting karna dapat menumbuhkan beberpa ide yang baik untuk mendukung program pelaksanaan pembangunan yang akan dilaksanakan pemerintah.

Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri pariwisata, dan keterlibatan mereka merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk pengembangan pariwisata kebugaran. Berdasarkan hasil survei dari penelitian ini, berkenaan dengan berbagai faktor dampak pariwisata, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat mendukung pengembangan pariwisata kebugaran. Investigasi mendalam mengungkapkan bahwa penduduk setempat menganggap pariwisata perlu dipromosikan dan direncanakan sebagai prioritas karena memiliki lebih banyak dampak positif daripada dampak negatif. Mereka menganggap perencanaan yang matang dapat mengurangi kemungkinan dampak negatif pada taman nasional. Kemungkinan penduduk setempat akan melihat pengembangan pariwisata di Canden secara positif meningkat jika mereka percaya bahwa pariwisata dapat memiliki lebih banyak dampak positif daripada dampak negative.

Dengan dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat, proyek pengembangan pariwisata berkelanjutan diharapkan berhasil. Penduduk Canden bersedia untuk berpartisipasi dan mendukung perencana, menawarkan pemikiran mereka tentang tujuan perencanaan,

dan membantu implementasi dan pengawasan tindakan perencanaan. Inisiatif pengembangan pariwisata berkelanjutan diantisipasi akan berhasil dengan dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat, terutama dalam mengembangkan Canden sebagai destinasi wisata. Penduduk Canden merasa termotivasi untuk berpartisipasi dan membantu para perencana, berbagi ide tentang arahan perencanaan, dan membantu dalam proses penerapan dan pengawasan tindakan perencanaan. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal, pengelola destinasi wisata, dalam hal ini Bumkal perlu membangun komunikasi yang baik dengan penduduk lokal. Sangat penting bagi masyarakat lokal untuk memahami bahwa Canden mengoperasikan dan mengembangkan pariwisata sesuai dengan kepentingan penduduk lokal. Untuk memastikan bahwa penduduk aktif dalam upaya pengembangan pariwisata, sangat penting untuk menjaga komunikasi yang kuat antara pengelola, pemerintah kalurahan, dan penduduk lokal.

Manajemen destinasi pariwisata kebugaran Canden perlu menunjukkan inisiatif yang sangat baik dalam melibatkan masyarakat setempat. Penduduk setempat berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan program lokal untuk menjamin perlindungan dan promosi pariwisata kebugaran yang lebih baik. Manajemen destinasi wisata kebugaran yang lebih baik terjamin melalui interaksi dengan masyarakat setempat. Dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat akan secara signifikan meningkatkan upaya pengelolaan berkelanjutan destinasi wisata kebugaran. Hal ini sangat penting karena penduduk setempat sering kali menjadi yang pertama menyadari perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan pariwisata.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pengembangan destinasi pariwisata Canden merupakan Langkah strategis untuk



meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga meningkatkan pemanfaatan potensi alam dan budaya di Canden. Dengan keunikan yang dimilikinya, sebagai pusat perajin jamu dan juga adanya lahan untuk berolahraga krasfting, jogging dan kegiatan olahraga lainnya, Canden memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi destinasi bagi wisatawan yang akan mencari kebugaran. Pengembangan destinasi wisata kebugaran juga telah didukung oleh pihak-pihak yang kiranya dapat memberi jaminan akan keberlanjutannya, antara lain telah adanya kesepahaman masyarakat akan pentingnya pengembangan Canden sebagai destinasi wisata. Masyarakat juga bersedia untuk memberi dukungan dan berpartisipasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zabihkhah, M., Afshar, S. (2015). "Health Village Design with Health Tourism Development Approach". *Master Thesis*, Soura University, Faculty of Architecture.)
- [2] Rogayah, Iim D. (2007). *Pariwisata Kesehatan di Jawa Barat*, diakses 20 Juli 2024 dari <http://irdanasputra.blogspot.com/2009/11/pariwisatakesehatan.html>
- [3] Charak, Nikhil Singh. 1 (2019). "Role of spa resorts in promoting India as a preferred wellness tourism destination—a case of Himalayas." *International Journal of Spa and Wellness* 2.1 (2019): 53-62.
- [4] Lim, Y. J., Kim, H. K., & Lee, T. J. (2016). Visitor motivational factors and level of satisfaction in wellness tourism: Comparison between first-time visitors and repeat visitors. *Asia pacific journal of tourism research*, 21(2), 137-156.
- [5] Global Wellness Institute. (2016), *Wellness now a \$372 trillion global industry—with 10.6% growth from 2013–2015*. October 17, 2016.
- [6] Mueller, H. and Kaufmann, E.L. (2001) *Wellness Tourism: Market Analysis of a Special Health Tourism Segment and Implications for the Hotel Industry*. *Journal of Vacation Marketing*, 7, 5-17. <http://dx.doi.org/10.1177/13567667010700101>
- [7] Myers, J. E., Sweeney, T. J., & Witmer, J. M. (2000). The wheel of wellness counseling for wellness: A holistic model for treatment planning. *Journal of counseling & development*, 78(3), 251-266.
- [8] Ormond, Meghann. (2014), forthcoming. "Medical tourism." In *The Wiley Blackwell Companion to Tourism*, edited by Alan A. Lew, C. Michael Hall and Allan Williams. Malden, MA: John Wiley & Sons.
- [9] Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [10] Robbins, Stephen P. (1996). *Perilaku Organisasi Edisi ke 7 (Jilid II)*. Jakarta : Prehallindo
- [11] Dyer et al., (2007). Structural modeling of resident perceptions of tourism and associated development on the Sunshine Coast, Australia. *Tourism Manajement* Volume 28, issue 2, April 2007, Pages 409-422
- [12] Yoon, Y., Gursoy, D., & Chen, J. S. (1999). An investigation of the relationship between tourism impacts and host communities' characteristics. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10(1), 29-44.
- [13] Knollenberg, Whitney & Duffy, Lauren & Kline, Carol & Kim, Gyunghoon. (2020). Creating Competitive Advantage for Food Tourism Destinations Through Food and Beverage Experiences. *Tourism Planning & Development*. 18. 1-19. 10.1080/21568316.2020.1798687
- [14] Kitnuntaviwat, Virut & Tang, (2008). Residents' Attitudes, Perception and Support for Sustainable Tourism



- Development. *Tourism and Hospitality Planning & Development*. 5. 45-60. 10.1080/14790530801936452
- [15] Lamberti, Laura & Walker, Christa & Noiman, Adi & Victora, Cesar & Black, Robert. (2011). Breastfeeding and the risk for diarrhea morbidity and mortality. *BMC public health*. 11 Suppl 3. S15. 10.1186/1471-2458-11-S3-S15.
- [16] Zhang, J., Inbakaran, R. J., & Jackson, M. S. (2006). Understanding community attitudes towards tourism and host—Guest interaction in the urban—rural border region. *Tourism Geographies*, 8(2), 182–204. <https://doi.org/10.1080/14616680600585455>
- [17] Arnstein SR. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35 (4)
- [18] Slamet, S., Syakur, R., & Danumulyo, W. (2003). Pengolahan limbah logam berat chromium (VI) dengan fotokatalis TiO<sub>2</sub>. *Makara Journal of Technology*, 7(1), 147168.
- [19] Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- [20] Richards, G. and Hall, D. (2000) *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge, London, 336. <https://doi.org/10.4324/9780203464915>
- [21] Moscardo (2008) Sustainable Tourism Innovation: Challenge basic Assumption *Tourism and Hospitality Research* 8(1) 4 – 13
- [22] Sharpley, R. (2002). The challenges of economic diversification through tourism: the case of Abu Dhabi. *International journal of tourism research*, 4(3), 221-235.
- [23] Mitchell, R. E., & Reid, D. G. (2001). Community integration: Island tourism in Peru. *Annals of tourism research*, 28(1), 113-139).
- [24] Fariborz Aref (2011). Sense of Community and Participation for Tourism Development *Life Science Journal, Volume 8, Issue 1, 2011*
- [25] Sönmez, S. F. & Teye V., Sirakaya, E., (2002). Residents' attitudes toward tourism development. *Annals of tourism research*, 29(3), 668-688.
- [26] Damanik, Janianton, dkk. (2012). Kegiatan Wisata dan Rekreasi Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Cinta Tanah Air. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.